

Yunar, Rahman, Arief, Wijayanti, Shinta, Clara, Raniya, Tataquna, Pudyas (2023). Strategi Pengembangan Visi Misi Sekolah Berbasis Filantropi Islam untuk Membentuk Sikap Peduli Sosial Pada Siswa Smk Muhammadiyah Pakem.

*Cendekia* (2023), 17(1): 40-52. DOI [10.30957/cendekia.v17i1.812](https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i1.812).

---

## Strategi Pengembangan Visi Misi Sekolah Berbasis Filantropi Islam untuk Membentuk Sikap Peduli Sosial Pada Siswa SMK Muhammadiyah Pakem

Arief Rahman Yunar<sup>1</sup>, Clara Shinta Wijayanti<sup>2</sup>, Pudyas Tataquna Raniya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

E-mail: [arjuna.albantani@gmail.com](mailto:arjuna.albantani@gmail.com), [clarashintaw@gmail.com](mailto:clarashintaw@gmail.com),  
[tataquna21@gmail.com](mailto:tataquna21@gmail.com)

### Abstrak

Membina siswa menjadi pribadi yang shalih adalah tujuan mulia dari pendidikan islam. Disamping keshalehan individu secara ritual, keshalehan sosial amat penting sebagai manifestasinya. Dalam membina keshalehan/kepedulian sosial, perlu formula baru agar hasilnya dapat maksimal dan manfaatnya dirasakan bagi peserta didik. Formula baru pendidikan tersebut adalah harmonisasi filantropi islam dengan pendidikan di sekolah sebagai basisnya. Sehingga, menambah spirit baru/angin segar dalam pembinaan siswa pada ranah keshalehan sosial. Sebab, realisasi dari keshalehan sosial dalam bentuk yang konkret. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi program-program pendidikan lembaga filantropi islam berbasis sekolah dalam membina keshalehan sosial di SMK Muhammadiyah Pakem, serta (2) eksistensi lembaga filantropi islam di sekolah itu sendiri dalam memberi manfaat yang lebih luas. Penelitian ini merupakan fenomenologi, berupa penelitian kualitatif, sedangkan pengumpulan datanya melalui teknik observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain. Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa Eksistensi filantropi islam di sekolah berwujud lazismu SMK Muhammadiyah Pakem, perannya bukan hanya menggalang dana bagi kaum dhuafa, tetapi juga membina keshalehan sosial secara progresif. Terdapat 10 program pendidikan filantropi islam dalam pembinaan keshalehan sosial, diantaranya Edukasi ZIS, Penggalangan Dana Korban Bencana, Tim Volunteer ZIS, Infaq Jum'at, One Day One Coin, Celengan Sedekah Subuh, Penyebaran Kotak Infaq, Penyebaran Flyer Dakwah, Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Fiqh kelas X, dan Sedekah Sandang Layak Pakai. Manfaat dari program-program tersebut disalurkan pada kegiatan sosial berdasarkan 8 ashnaf sebagai prinsip zakat, seperti beasiswa fakir miskin, beasiswa sang surya, peduli guru dan siswa, peningkatan dan pelatihan SDM, bencana alam, santunan muallaf, santunan fakir miskin dan dhuafa sekitar sekolah.

**Kata kunci:** *Filantropi; Peduli; Pengembangan ; Sekolah*

## Abstract

Fostering students to become righteous individuals is the noble goal of Islamic education. Besides individual piety ritually, social piety is very important as its manifestation. In fostering social piety, a new formula is needed so that the results can be maximized and the benefits for student. The new formula for education is the harmonization of Islamic philanthropy with education in schools as its basis. Thus, adding a new spirit / fresh air in coaching students in the realm of social piety. Because, the realization of social piety in a concrete form. This study aims to (1) identify educational programs for school-based Islamic philanthropic institutions in fostering social piety at Muhammadiyah Pakem Vocational School, and (2) the existence of Islamic philanthropic institutions in the school itself in providing wider benefits. This research is a phenomenology, in the form of qualitative research, while the data collection is through participant observation techniques, document search, and others. , but also foster social piety progressively. There are 10 Islamic philanthropic education programs in fostering social piety, including ZIS Education, Fundraising for Disaster Victims, ZIS Volunteer Team, Infaq Friday, One Day One Coin, Subuh Alms Piggy Bank, Distribution of Infaq Boxes, Distribution of Da'wah Flyers, Integration of Educational Subjects Class X Fiqh, and Alms for Wearable Clothing. The benefits of these programs are distributed to social activities based on the 8 ashnaf as the principle of zakat, such as scholarships for the poor, scholarships for the sun, caring for teachers and students, human resource development and training, natural disasters, compensation for converts, compensation for the poor and the poor around the school.

*Keywords: Philanthropy ; Care ; Development ; School*

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini, orang tidak hanya berpartisipasi atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial individu, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan berdimensi kelompok dan sosial. Mereka mulai menyadari perlunya bergabung dengan kelompok-kelompok amal untuk bersama-sama mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan terdekat, maupun mereka yang berada di luar pulau atau luar negeri.

Semangat berpartisipasi dalam kegiatan sosial kini hadir dalam budaya Republik Indonesia sejak zaman dulu. Semangat semacam ini dikenal dalam budaya Indonesia sebagai semangat "gotong royong" yang saat ini dibenarkan sebagai salah satu karakter yang harus dipelajari dan dihayati oleh seluruh warga negara Indonesia, terutama melalui Pendidikan (Kasdi, 2019). Sebagai salah satu unsur utama penumbuhan nilai karakter yang dijelaskan dalam sebuah kebijakan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental yang menjadi nawacita Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Sebagai bentuk upaya dalam

membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 yang siap menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Shodiq, 2021).

Web resmi Filantropi Indonesia (RH, 2021) menyatakan bahwa Indonesia dipandang sebagai negara paling dermawan di dunia yang dinilai oleh Yayasan Bantuan Amal (CAF) Global Giving Index 2021. Situasi ini telah lama muncul dari perluasan solidaritas ekonomi dan sosial di saat bencana atau tanpa bencana, selama wabah dan bila tidak ada wabah. Praktis, pekerjaan mengumpulkan uang rakyat sangat merakyat, terutama kisah-kisah kemanusiaan, korban perang, korban konflik di negara-negara Islam, dan dalih lain seperti membantu fakir miskin dan yatim piatu (Siregar, 2020).

Dalam setahun, setidaknya ada puluhan triliun dana amal tersebut. Tanpa dukungan nilai-nilai teologis dan etika yang kuat, persoalan pemerintahan dan keadilan distributif akan menimbulkan konflik kepentingan dan tindakan hukum dari masyarakat. Penggunaan semangat filantropi ini menjadi problematis jika tidak didukung oleh kemampuan dan praktik administrasi yang baik, akuntabilitas, dan distribusi manfaat (Jusuf, 2007). Filantropi semacam itu hanya akan mendorong populisme yang cenderung menyimpang. Patologi sosial berupa korupsi dan politisi filantropi diharapkan agar tepat sasaran dalam membagi keuntungan dan pengaruh uang rakyat serta kepentingan politik tidak mengorbankan filantropi dan Islamofobia tidak menular.

Apa yang terjadi tentunya menjadi pelajaran yang sangat penting bagi reformasi dan pengaturan tata kelola pemerintahan yang baik di Indonesia. Negara perlu memperketat regulasi agar tidak terjadi malpraktek dan agar organisasi penghimpun uang rakyat atau organisasi penghimpun ZIS yang berasal dari LSM bisa dari dalam melakukan reformasi nyata demi kepentingan dan rasa keadilan (Tamim, 2011).

Oleh karena itu, dunia pendidikan islam khususnya sekolah muhammadiyah pada siswa SMK Muhammadiyah Pakem dianggap perlu mengimplementasikan filantropi islam sebagai upaya pembentukan karakter dalam mewujudkan salah satu visi misi sekolah yaitu “Mengembangkan sistem pembelajaran yang islami dan Kurikulum SMK PK”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi yang dikembangkan oleh Brouwer (1984:3), seorang fenomenolog senang melihat gejala (fenomena). Melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Ia bukan ilmu, tetapi merupakan cara pandang, metode pemikiran, *a way of looking at things*. Untuk meyakinkan orang atas suatu fenomena, seorang fenomenolog akan mengajak orang untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan, atau menunjukkannya melalui bahasa. Untuk memahami suatu gejala, maka tak ada jalan lain, kita harus sabar menyaksikannya, mendengarkannya, menyelami bahasa yang diungkapkannya (Hasbiansyah, 2008).

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan

menggunakan teknik lain, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Sejarah Filantropi Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia dalam Ahmad Gaus (2008: 9) *philanthropy* dibaca filantropi berarti cinta kasih atau kedermawanan kepada sesama. Secara konseptual, filantropi dalam Islam mencakup zakat, infak, sedekah dan wakaf. Semua konsep itu menjadi ajaran Islam yang penting, yang termaktub di dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Keempat konsep filantropi tersebut (Kasanah, 2021) menggabungkan dimensi ibadah, sosial, dan ekonomi sekaligus. Ibadah, karena melaksanakan perintah Allah, dan sosial karena menyantuni kelompok masyarakat yang kurang beruntung.

Filantropi memiliki cakupan makna yang luas dari amal (*charity*). Keduanya sama-sama bersumber pada kebaikan hati dan kasih sayang kepada sesama, tetapi amal cenderung bersifat individual, sporadis, dan pengelolaannya pun bersifat konvensional (Huda, 2019). Sedangkan filantropi bersifat progresif, gerakannya terencana dengan tujuan yang terukur serta melibatkan.

Filantropi Islam pada masa Rasulullah SAW tumbuh dan subur sebagai bekal penting bagi dinamika kedermawanan pada masa berikutnya. Solidaritas dan kedermawanan sosial menjadi identitas penting umat Islam. Ini tak terlepas dari ragam tuntunan dan perintah agama untuk saling berbagi dan peduli terhadap sesama. Sedangkan pada masa Khalifah Abu Bakar r.a, ia mendirikan bait al-mal. Donasi diambil dari berbagai macam sumber. Lembaga ini menjadi kiblat bagi para dhuafa. Bahkan menopang sejumlah aktivitas negara, seperti subsidi militer hingga aksi tanggap bencana.

Lain lagi di masa Khalifah Umar bin Khatab r.a yang mendirikan lembaga administrasi negara (*dawawin*) didirikan untuk mendukung optimalisasi bait al-mal. Tiap bayi yang lahir dicatat dan berhak mendapatkan santunan. Bait al-mal dioptimalkan bukan hanya soal pendanaan, tapi juga pemberdayaan ekonomi dan sosial. Jangkauan penerimaan manfaat diperluas hingga luar kota. Bahkan, juga mencakup pemeluk agama lain. Ditambah lagi pada masa Utsman bin Affan r.a dengan meningkatkan subsidi sebanyak satu dirham bagi tiap muslim selama Ramadhan lewat bait al-mal, sedangkan Ali bin Abi Thalib r.a tercatat menyerahkan tanah Yanbu', lembah al-Qura, dan al-Adzaniyah untuk diberdayakan bagi fakir miskin (Nasrullah, 2014, p. 15).

Filantropi Islam pada Dinasti Umayyah (41-132 H) telah dilakukan berbagai hal, yaitu subsidi rutin bagi para fakir di Hijaz, Irak, melalui kartu khusus, pendirian rumah sakit kusta gratis pertama ada di dunia pada 88 H, penggajian bagi pendidik yatim, pendirian panti jompo dan orang-orang hilang, larangan dhuafa dan fakir untuk mengemis, pelunasan hutang bagi mereka yang dililit hutang, subsidi nikah dan pada periode 120-126 H, 10 ribu dirham dianggarkan untuk bencana dan pemerdakaan budak.

Pada Dinasti Abbasiyah (132-656 H) filantropi Islam digunakan untuk distribusi subsidi ke berbagai daerah, jaminan kesehatan bagi rakyat, pendirian lembaga pendidikan

bagi yatim piatu dan fakir miskin, perbaikan infra struktur rute bagi jamaah haji, dispensasi waktu bayar pajak. Pada Dinasti Thulun (254- 270 H) filantropi Islam meliputi pendirian dapur umum dengan berbagai menu bagi dhuafa setiap hari dengan biaya operasional sebesar 23 ribu dinar.

Praktek filantropi ini berlangsung hingga pada Dinasti Ayubiah (569-684 H) dengan melakukan pendirian sekolah sekaligus asrama gratis bagi para sufi dan dhuafa, membangun sekolah-sekolah di Baitul Maqdis, pembangunan rumah singgah bagi peziarah, membangun sekolah kedokteran yang terintegrasi dengan rumah sakit. Dilanjutkan pada masa Turki Usmani (699- 1342 H), pengelolaan filantropi Islam dibuat lebih lengkap lagi. Peraturan untuk membukukan pelaksanaan wakaf, tata cara pengelolaan, sertifikat, mencapai tujuan wakaf dan melembagakan wakaf.

### 3.2 Filantropi Islam di Indonesia

Konsep dan nomenklatur ajaran Islam kerap digunakan untuk melegitimasi tradisi filantropi atau penggalangan dana umat untuk kepentingan masyarakat. Seseorang bisa termotivasi karena merasakan perlunya meningkatkan rasa solidaritas yang kuat, yang diistilahkan ukhuwah islamiyah atau persaudaraan Islam dan prinsip al-Ta'awun atau tolong menolong sebagai dasar gerakan Filantropi yang diinterpretasikan untuk gerakan sosial yang berorientasi peningkatan kesejahteraan (Latief, 2010).

Tujuan filantropi Islam adalah menjamin tegaknya keadilan sosial yang merupakan pesan utama ajaran Islam. Filantropi juga bertujuan membersihkan harta dan menyucikan jiwa. Harta harus dibersihkan karena di dalamnya melekat hak orang lain. Dan praktik tersebut akan menyucikan diri dari sifatsifat tamak, kikir dan cinta berlebihan kepada harta (Gaus, 2008, p. 10).

Sejak tahun 1970-an telah muncul lembaga-lembaga filantropi Islam modern yang berbasis kelembagaan dengan pengelolaan zakat, infak dan sedekah secara professional. Mereka mengelola dana zakat, infak dan sedekah untuk disalurkan bagi usaha-usaha produktif dan berkelanjutan. Bentuknya berupa pinjaman modal usaha bagi pengusaha kecil, pemberian beasiswa pendidikan bagi anak-anak kurang mampu, pendirian balai kesehatan untuk masyarakat tidak mampu dan usaha lain-lain yang menunjang. Mereka memberikan kail, bukan ikan, tujuannya agar pihak penerima bisa diberdayakan secara ekonomi, sehingga nantinya mereka mampu mandiri. Bahkan mereka akan menjadi muzakki atau pihak pemberi dana filantropi bagi kelompok masyarakat lain yang membutuhkan atau belum terberdayakan secara ekonomi. Lembaga-lembaga filantropi tersebut yaitu: Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah (BAZIS) DKI Jakarta, Yayasan Dompot Dhuafa, Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU), Yayasan Dana Sosial Al-Falah di Surabaya, Yayasan Daarut Tauhid di Bandung, Yayasan Amil Zakat di Lampung, badan-badan pengumpul zakat milik NU dan Muhammadiyah, masjid-masjid, perusahaan-perusahaan, dan lain-lain (Gaus, 2008).

Filantropi telah dipraktekkan sejak awal Islam masuk ke negeri ini, dengan didorong oleh dua institusi keagamaan terpenting yaitu masjid dan pesantren. filantropi telah banyak berkontribusi dalam pengembangan agama Islam dan peningkatan

kesejahteraan umat, bahkan menjadi salah satu sumber pembiayaan perjuangan melawan penjajahan di Indonesia. Namun pengelolaan zakat dan wakaf masih dilakukan secara tradisional-individualis. Hal ini terus berlanjut pasca kemerdekaan. Pengelolaan filantropi secara ekonomis-produktif, tetap tidak diperhatikan (Penyusun, 2010, p. 151).

Filantropi Islam mengalami kebangkitan di tangan masyarakat sipil pada tahun 1990-an yang dipelopori antara lain oleh Bamuis BNI yang berdiri tahun 1968, Yayasan Dana Sosial Al Falah pada tahun 1987, dan Dompot Dhuafa Republika pada tahun 1993. Era ini kemudian dikenal menjadi era pengelolaan filantropi Islam secara professional-modern berbasis prinsip-prinsip manajemen dan tata kelola organisasi yang baik. Sejak era inilah kemudian potensi filantropi Islam mulai tergali dengan dampak yang semakin signifikan dan meluas.

Titik balik terpenting filantropi Islam terjadi pada tahun 1999 yang secara resmi masuk ke dalam ranah hukum positif di Indonesia dengan dikeluarkannya UU No. 38/1999 tentang Pengelolaan Zakat. Berdasarkan UU ini, zakat dapat dikelola baik oleh lembaga amil bentukan pemerintah yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) maupun oleh lembaga amil bentukan masyarakat yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ).

### 3.3 Strategi Pengembangan visi misi Sekolah

Strategi pengembangan merupakan tindak lanjut dari permasalahan sekolah yang menjadi sebuah kebijakan baru (Mawati et al., 2020). Namun, perlu melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oportunities, Threats*) sehingga strategi yang ada efektif dan sesuai kebutuhan. Adapun analisis SWOT di SMK Muhammadiyah, sehingga melahirkan strategi pengembangan visi misi dan tujuan adalah:

#### 1. Kekuatan (Strength)

- a) Jumlah siswa yang banyak
- b) Sekolah Pusat Keunggulan
- c) Jurusan yang beragam
- d) Link n Match dengan Industri ternama
- e) Ruang praktek berstandar industri grade A

#### 2. Kelemahan (Weakness)

- a) Minimnyaa input biaya sekolah
- b) Partisipasi orang tua pada pembiayaan sekolah
- c) Pengembangan SDM yang masih kurang
- d) Angka kemiskinan siswa yang cukup tinggi

#### 3. Peluang (Oportunities)

- a) Kerjasama dengan pihak eksternal yang lebih akomodatif
- b) Memunculkan alternatif solusi pembiayaan melalui lembaga zakat sekolah
- c) Kerjasama dengan kampus-kampus ternama



#### 4. Ancaman (Threats)

- a) Disekitar sekolah kompetitif di jenjang yang sama
- b) Black Campaign dari masyarakat
- c) Pergaulan tidak terkontrol siswa di luar sekolah

Berdasarkan analisis SWOT, berfokus pada kelemahan dan peluang yang ada, maka dalam upaya meminimalisir hal tersebut diperlukan strategi pengembangan. Konkretnya, sebagai tujuan dari pembiayaan sekolah siswa. Strategi pengembangan yang relevan dengan hal tersebut adalah dibentuknya lembaga zis untuk mengcover siswa kurang mampu/miskin/mustadh'afin. Selain dari pada itu, karena tujuan mulia dari adanya lembaga tersebut adalah menumbuhkan keshalehan sosial (jiwa filantropis) (Maftuhin, 2022).

#### 3.4 Membentuk Sikap Sosial Berbasis Filantropi Islam di SMK Muhammadiyah Pakem

Basis filantropi islam di sekolah termanifestasi dalam lembaga Lazismu SMK Muhammadiyah Pakem. Lazismu SMK Muhammadiyah Pakem didirikan pada tahun 2021 yang diinisiasi oleh Kepala Sekolah. Strategi pengembangan sekolah ini dilatar belakangi oleh intruksi Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 259 Tahun 2016 tentang pendirian dan pengelolaan Lazismu pada struktur dan Amal Usaha Muhammadiyah. Selain dari pada itu, terdapat tiga aspek menguatkan pendirian lazismu, *pertama*, akomodasi zis agar lebih terorganisasi. *Kedua*, lazismu di tingkat cabang belum aktif. *Ketiga*, sebagai strategi pembiayaan sekolah. Meski ini berada di dalam Amal Usaha Muhammadiyah yang terkesan dualisme, namun garis koordinasi tetap berada di bawah Lazismu PDM Sleman. Kaitannya dengan pihak sekolah di lapangan bersifat kolaborasi aktif dengan memberdayakan warga sekolah sebagai *Muzakki* sekaligus *mustahik* prioritas sesuai 8 ashnaf. Sehingga, lazismu menjadi sentral bagi warga sekolah dan wali murid untuk menjadi wadah penghimpunan zis.

Pengurus lazismu/ tim eksekutif adalah guru SMK Muhammadiyah Pakem sendiri terutama ISMUBA. Dengan tim yang didominasi oleh Guru ismuba, dimungkinkan adanya inovasi pendidikan yang integratif-holistik dengan pembelajaran yang dapat mengembangkan format baru pendidikan di Sekolah. Terlebih, pada mata pelajaran pendidikan fiqh kelas X terdapat materi tentang Zakat Infaq dan Sedekah, dimungkinkan adanya pengembangan materi agar dapat termanifestasi dan maksimal jika berkolaborasi dengan program-program lazismu.

Pendirian lazismu yang dikuatkan oleh 3 aspek tersebut berjalannya waktu, peran lazismu yang mulanya sebagai strategi pengembangan sekolah, realitanya tidak hanya pada aspek pembiayaan saja, melainkan juga terdapat unsur pendidikan di dalamnya. Pendidikan yang dimaksud berfokus pada penanaman nilai- nilai keshalehan sosial. Sebab, zis sangat berkaitan erat dengan kedermawanan terhadap sesama. Sedangkan keshalehan sosial salah satu indikatornya adalah kepedulian sosial. Jika menelaah dari sudut pandang pendidikan maka ini sejatinya berpengaruh pada sistem pendidikan di

sekolah dalam rangka menciptakan pembelajaran yang islami sebagaimana yang tertera dalam visi dan misi sekolah. Simultan dengan pembinaan keshalehan individual, keshalehan sosial adalah manifestasinya.

Adapun program-program pembinaan sikap sosial lazismu SMK Muhammadiyah Pakem atau yang dapat menunjangnya yaitu:

#### 1. Edukasi ZIS

Kegiatan ini dilakukan secara berkala sesuai jadwal yang ditetapkan, setelah sholat dhuha di Masjid dan saat Apel Pagi di Lapangan. Selain dijam pembelajaran, edukasi juga dilakukan di media sosial, sebab di era saat ini, siswa *prefer* memperhatikan media sosial, sehingga media sosial adalah wadah yang tepat untuk menginfiltrasi pendidikan filantropi (edukasi ZIS). Konten-konten yang disajikan dikemas dengan lebih kekinian dengan kabar viral saat ini. Terutama terkait 8 ashnaf zakat dalam putusan tarjih, formula baru dari ijtihad ini juga patut disosialisasikan di media sosial. Hal ini bertujuan agar peran dan program lazismu tersosialisasi, manfaat dari berzakat, dan mudhorot dari meninggalkan zakat dapat tersampaikan secara optimal.

#### 2. Penggalangan Dana Korban Bencana

Penggalangan dana korban bencana dilakukan secara kasuistik. Sebagaimana halnya yang terjadi di cianjur kemarin, erupsi semeru, dll. Meski kasuistik, hal ini tidak dilakukan serta merta secara spontan, melainkan pengurus melakukan *broadcast* siaga bencana bernuansa dakwah melalui grup WAG wali kelas masing-masing untuk dishare ke grup kelas dan wali murid.

#### 3. Tim Volunteer ZIS

Tujuan dari tim ini sebagai bentuk pendidikan organisasi bagi sebagian siswa yang tidak terlibat di organisasi siswa (IPM). Terkonsep sedemikian rupa, agar pengalaman berorganisasi dialami oleh sebagian besar siswa, bukan hanya yang mampu berkecimpung di IPM saja. Selain itu, agar program-program IPM dapat terlaksana secara optimal tidak adanya standard ganda. Nantinya, para volunteer ini akan mendapatkan sertifikat keikutsertaan dalam volunteer Lazismu. Keanggotaan dari volunteer ini berdasarkan kesadaran siswa, sehingga tim eksekutif lazismu terlebih dahulu mensosialisasikan di kelas-kelas. Secara sistemik, golongan volunteer lazismu diantaranya adalah ketua kelas.

#### 4. Infaq Jum'at

Infaq jum'at ini mungkin terlihat biasa saja, akan tetapi perbedaannya pada strategi teknis yang lazismu terapkan. Sebelum infaq berlangsung, tepat di hari kamis, tim lazismu melakukan *broadcast* dakwah filantropi islam di WAG yang terintegrasi dengan IG. Tujuannya, agar warga sekolah hingga wali murid dapat diberi asupan ilmu zakat secara optimal.



#### 5. Voucher Reward Cilokmu

Program ini berawal dari inovasi lazismu di bidang usaha berupa cilokmu. Laba bersih cilokmu ini *all in* lazismu untuk program-program pentashorrufan. Sehingga, jajan sambil sedekah menjadi jargonnya. Kemudian, dari inovasi ini, muncullah inovasi lain berupa voucher reward bagi siswa tertentu. Teknis pemberiannya dari guru mapel masing-masing ketika pembelajaran. Ini sebagai bentuk motivasi bagi siswa. Sehingga, masing-masing siswa saling berlomba dalam pembelajaran.

#### 6. One Day One Rupiah

Program sehari satu rupiah ini diakomodasi melalui ketua kelas masing-masing disetiap harinya. Ketua kelas sebagai volunteer di setiap kelas. Dengan jumlah siswa mencapai 900an lebih, maka perhari diperkirakan dapat mencapai 800rb.

#### 7. Celengan sedekah subuh

Program celengan sedekah subuh bukan hanya diperuntukan bagi siswa, bersifat umum. Dan tidak mengikat kewajiban. Karena, setelah dievaluasi dari program sebelumnya, alangkah lebih baik jika bersifat sukarela.

#### 8. Penyebaran kotak infaq

Kotak infaq ini disebar di beberapa titik sekolah dengan harapan siswa dapat tergerak untuk memberikan kepedulian sosialnya dimanapun dan kapanpun. Dengan adanya kotak di beberapa titik, secara psikologi menggerakkan individu untuk berinfaq, sebab dimanapun siswa mendapati kotak infaq tersebut. Terbukti, semisal di kantin, ternyata kotak infaq penuh terisi dalam waktu beberapa minggu saja.

#### 9. Penyebaran Lembaran Flyer

Sejatinya, program ini tidak jauh berbeda dengan konten media sosial. Hanya saja dikemas lebih menarik dan anggaran berasal dari donatur guru. Dan tentunya, memberikan kesan yang berbeda sebagai bentuk promosi program-program lazismu kepada warga sekolah secara keseluruhan termasuk wali murid.

Program-program di atas termasuk dalam program *fundraising*. Program penghimpunan dana zis yang kemudian dikelola bidang administrasi untuk disalurkan kepada yang berhak (mustahik). Program tersebut belum mencakup keseluruhan program lazismu, sebab pada divisi penyaluran memiliki program yang berbeda.

Untuk lebih menajamkan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada dua belah pihak. *Pertama*, pihak sekolah yaitu kepala sekolah Bapak Kasyadi, S.Sos., M.S.I., *Kedua*, kepada Kepala Kantor lazismu Arief Rahman Yunar., S.Pd. Adapun hasil wawancara kepada kepala sekolah SMK Muhammadiyah Pakem.

1. Bagaimana pandangan bapak tentang peran dan kedudukan lazismu di Sekolah ?

Kedudukan lazismu di Sekolah sebenarnya telah tertulis secara hitam putih di SK Dikdasmen yang bunyinya anjuran agar adanya pendirian Kantor Layanan. Perannya, jelas untuk mengakomodasi zakat infaq dan sedekah. Akan tetapi, ini menimbulkan dilema, karna perlu kejelasan juga terkait dengan status zis yang disalurkan ke PWM dan PCM, apakah dikelola oleh lazismu secara keseluruhan, ataukah adanya dikotomi. Ini perlu diperjelas, sementara memang pada tataran pimpinan belum dibahas sampai kesana.

2. Apa saja aspek yang melatarbelakangi dibentuknya lazismu ?

Jawab: Pembentukan lazismu dilatarbelakangi oleh intruksi Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 259 Tahun 2016 tentang pendirian dan pengelolaan Lazismu pada struktur dan Amal Usaha Muhammadiyah. Selain dari pada itu, terdapat tiga aspek menguatkan pendirian lazismu, *pertama*, akomodasi zis agar lebih terorganisasi. *Kedua*, lazismu di tingkat cabang belum aktif. *Ketiga*, sebagai strategi pembiayaan sekolah. Hanya saja, berkenaan dengan itu, pengelolaan infaq, sedekah dan zakat perlu kita akomodasi kembali dengan baik dan berkesinambungan. Terlebih, khususnya di tingkat cabang memang tidak aktif sehingga membutuhkan inovasi di Sekolah kita.

3. Secara tidak langsung, meski garis koordinasi lazismu di bawah Lazismu PDM Sleman, akan tetapi, bagaimana kondisi ini dari sudut pandang manajemen sekolah ?

Hal ini perlu diperjelas apakah lazismu sebagai lembaga independent atau bagian dari sekolah. jika sebagai lembaga independent, maka tidak perlu menyematkan nama sekolah. namun jika sebagai bagian dari sekolah, maka nantinya berada di bawah rumpun ismuba yang fokus bertugas mengelola zakat, infaq, dan sedekah. sebab, jika tidak diperjelas akan berpengaruh pada kejelasan hak para amilnya.

4. *Bertaqwa* menjadi salah satu visi sekolah, lalu diturunkan ke misinya yaitu *Mengembangkan sistem pembelajaran yang Islami*. Pada tujuan pun demikian, *Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan paham Muhammadiyah*. Apakah peran lazismu memiliki dampak positif pada visi, misi, dan tujuan di Sekolah ?

Sangat berdampak. Apalagi jika kita di semester depan mulai menerapkan infaq seribu sehari melalui ketua kelas masing-masing. Harapannya, filantropi yang dimaksud akan tumbuh. Budaya islam di sekolah yang diharapkan akan lebih terasa manfaatnya.

5. Apa harapan bapak kepada lazismu agar dapat memberi dampak yang signifikan pada terbentuknya sikap peduli sosial ?

Harapannya, khususnya lazismu menjadi wadah yang representatif bagi warga sekolah dalam menunaikan zakat, infaq dan sedekah. Serta memiliki program-program yang progresif dalam mengakomodasi ZIS. Dengan begitu, secara otomatis pendidikan filantropi akan terasa dengan sendirinya hidup sebagai sebuah budaya islami di sekolah membentuk sikap peduli sosial siswa.

Wawancara dengan kepala kantor Lazismu SMK Muhammadiyah Pakem:

1. Bagaimana tantangan dalam mengelola Lazismu dengan garis koordinasi di eksternal sekolah ?

Jawab: Ini merupakan sebuah tantangan sebab, kami berusaha untuk melakukan internalisasi program di dalam aturan dan kebijakan sekolah. maka, koordinasi dengan pemangku kebijakan sangat diperlukan agar tidak terjadi *gap* dari satu program ke program yang lain. Sejauh ini meski, garis koordinasi langsung dengan lazismu PDM tidak pernah mengganggu koordinasi dengan pihak sekolah, hanya saja pada rapat di waktu-waktu tertentu.

2. Bagaimana tantangan dalam mengelola lazismu di internal sekolah ?

Jawab: sejauh ini, tantangan yang paling berat ada di perubahan kebijakan sekolah pada masa *storming* kepala sekolah. kami sebagai sub kecil di sekolah hanya menyesuaikan dengan kebijakan yang ada. Adapun yang lebih dari pada itu hanya sekedar usulan. Sehingga, dampak dari perubahan kebijakan yang ada merubah tatanan kepengurusan, dan adaptasi pengurus baru. Padahal, satu tahun berjalannya lazismu dalam kondisi dengan perform terbaiknya. Puncaknya, di tahun pertama, kami menjadi percontohan dirintisnya Lazismu SMK Muhammadiyah Prambanan.

3. Dampak apa saja yang timbul dari program-program yang berkaitan dengan pembentukan sikap peduli sosial ?

Jawab: Dampak yang timbul cukup signifikan. Terlihat dari analisis hasil evaluasi perolehan infaq yang kurangnya kian menanjak setelah dilakukannya pengarahannya. Bahkan, dari siswa ada yang berzakat fitrah dengan menyertakan orang tuanya. Serta, santunan beasiswa pendidikan berjalan di setiap semester. Semaksimal mungkin kami tumbuhkan kesadaran memberi kepada para siswa, bahwa apa yang bisa mereka berikan akan memberi manfaat baik kepada diri sendiri atau sesama.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Filantropi dalam Islam mencakup zakat, infak, sedekah dan wakaf. Filantropi Islam pada masa Rasulullah SAW tumbuh dan subur sebagai bekal penting bagi dinamika kedermawanan pada masa berikutnya. Masa Khalifah Abu Bakar r.a, ia mendirikan bait al-mal. Umar bin Khatab r.a yang mendirikan lembaga administrasi negara (dawawin) didirikan untuk mendukung optimalisasi bait al-mal. Ali bin Abi Thalib r.a tercatat menyerahkan tanah Yanbu', lembah al-Qura, dan al-Adzaniyah untuk diberdayakan bagi fakir miskin . Dinasti Umayyah (41-132 H) melakukan subsidi rutin bagi para fakir di Hijaz, Irak, melalui kartu khusus, pendirian rumah sakit kusta gratis pertama ada di dunia pada 88 H dan lain sebagainya. Pada Dinasti Abbasiyah (132-656 H) filantropi Islam digunakan untuk distribusi subsidi ke berbagai daerah salah satunya dengan mendirikan program pendirian dapur umum dengan berbagai menu bagi dhuafa setiap hari dengan

biaya operasional sebesar 23 ribu dinar. pada Dinasti Ayubiah (569-684 H) dengan melakukan pendirian sekolah sekaligus asrama gratis bagi para sufi dan dhuafa, membangun sekolah-sekolah di Baitul Maqdis dan lain sebagainya.

Sejak tahun 1970-an telah muncul lembaga-lembaga filantropi Islam modern yang berbasis kelembagaan dengan pengelolaan zakat, infak dan sedekah secara professional filantropi Islam terjadi pada tahun 1999 yang secara resmi masuk ke dalam ranah hukum positif di Indonesia dengan dikeluarkannya UU No. 38/1999 tentang Pengelolaan Zakat. Berdasarkan UU ini, zakat dapat dikelola baik oleh lembaga amil bentukan pemerintah yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) maupun oleh lembaga amil bentukan masyarakat yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Strategi pengembangan visi-misi sekolah berbasis filantropi islam yang dalam konteks ini yaitu lazismu, banyak memberikan andil bukan hanya pada pengembangan sekolah di ranah pembiayaan melalui program pentashorrufan fakir miskin, melainkan juga terdapat nilai pendidikan filantropi jika ditelaah dari sudut pandang pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan kedermawanan / filantropi. Pendidikan ini merupakan manifestasi dari keshalehan individu. Oleh karena itu, adanya lazismu sebagai manifesto pembelajaran di kelas. Adapun program-program lazismu yang berkaitan dengan sikap kedermawanan adalah Edukasi ZIS, Penggalangan Dana Korban Bencana, Tim Volunteer ZIS, Infaq Jum'at, Voucher Reward Cilokmu, One Day One Rupiah, Celengan sedekah subuh, penyebaran kotak infaq, dan penyebaran lembaran flyer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gaus, A. (2008). *Filantropi dalam Masyarakat Islam*. Elek Media Komputindo.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Huda, M. (2019). Kotak Infak Di Nu-Care Lazisnu Kabupaten Sragen: Implementasi Dan Pengelolaan. *Physical Review A*, 100(1), 1612–1616.
- Jusuf, C. (2007). Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial. *Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial*, 12(1), 74–84.
- Kasanah, N. (2021). *Model Filantropi Nahdhiylin : Menghimpun Infak Menebar Manfaat Melalui Koin NU*. Penerbit Adab.
- Kasdi, A. (2019). Membangun Kemandirian Melalui Filantropi Kaum Perempuan; Potensi Kedermawanan untuk Pemberdayaan Perempuan Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.3184>
- Latief, H. (2010). *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maftuhin, A. (2022). *Filantropi Islam*. Magnum Pustaka Utama.
- Mawati, A. T., Permadi, Y. A., & Rasinus. (2020). *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses, dan Strategi* (I). Yayasan Kita Menulis.
- Nasrullah, N. (2014). *Filantropi Penopang Solidaritas*. Harian Republika.
- Penyusun, T. (2010). *Indonesia Economic Outlook 2010: Makro Ekonomi, Demografi, Ekonomi Syariah*,.

Yunar, Rahman, Arief, Wijayanti, Shinta, Clara, Raniya, Tataquna, Pudyas (2023). Strategi Pengembangan Visi Misi Sekolah Berbasis Filantropi Islam untuk Membentuk Sikap Peduli Sosial Pada Siswa Smk Muhammadiyah Pakem.

*Cendekia* (2023), 17(1): 40-52. DOI [10.30957/cendekia.v17i1.812](https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i1.812).

---

RH. (2021). *Indonesia Kembali Jadi Negara Paling Dermawan di Dunia*. Filantropi Indonesia.

Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1698>

Siregar, M. S. (2020). STRATEGI PEMBIAYAAN PENDIDIKAN BERBASIS FILANTROPI ISLAM DALAM MEMBERDAYAKAN ANAK YATIM DI YAYASAN YATIMMANDIRI SURABAYA. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 82–97.

Tamim, I. H. (2011). Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 35–58. <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/4>.